

Karakteristik Saksi Ahli Psikologi Yang Memiliki Kredibilitas

Chelcian T. K. Prasyudhastyka¹, Yusti Probowati², Ayuni³
 Magister Psikologi Sains, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
[¹prasyudhastyka@gmail.com](mailto:prasyudhastyka@gmail.com) , [²ypprobowati@staff.ubaya.ac.id](mailto:ypprobowati@staff.ubaya.ac.id),

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received July 5^{mo}, 2024 Revised January 13^{mo}, 2025 Accepted April 3^{mo}, 2025 Keyword: <i>expert witness, expert witness credibility, KUHP, psychological expert witness, saksi ahli.</i>	<i>An expert witness who assists the court needs to have a credible character, so that the testimony or information given is not biased but prioritizes the true facts. Forensic psychology expert witnesses have an important role in various legal processes, both criminal and civil. This article aims to determine the characteristics of forensic psychology expert witnesses who have credibility. This is because the testimony given by forensic expert witnesses can influence the ongoing law enforcement process. This article will use the method literature review. The total number of articles analyzed was 12 articles. The time span of the articles and journals used as references by the author is between 2014 and 2024. The results of literature review The research conducted by the researchers revealed several characteristics of expert witnesses that were considered important, namely academic qualifications, understanding of the applicable legal system, ethics, experience and soft skills. It is very necessary to establish training standards for expert witnesses in the field of forensic psychology through HIMPSI and ASIFOR, so that certification as a Forensic Psychologist or assistant forensic psychologist becomes an important requirement in handling forensic cases.</i> Keywords: <i>expert witness, expert witness credibility, KUHP, psychological expert witness, saksi ahli.</i> Copyright © 2025 Jurnal IDEA. All rights reserved.

Corresponding Author:

Chelcian T. K. Prasyudhastyka
 Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
 Email: prasyudhastyka@gmail.com

Abstrak : Seorang saksi ahli yang membantu pengadilan perlu memiliki karakter yang kredibel, sehingga kesaksian atau keterangan yang diberikan tidak menjadi bias tetapi mengutamakan fakta-fakta sesungguhnya. Saksi ahli Psikologi forensik memiliki peran yang penting dalam berbagai proses hukum, baik pidana maupun perdata. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik saksi ahli psikologi forensik yang memiliki kredibilitas. Hal ini dikarenakan kesaksian yang diberikan oleh saksi ahli forensik dapat mempengaruhi proses penegakan hukum yang sedang berjalan. Artikel ini akan menggunakan metode literature review. Total artikel yang di analisis berjumlah 12 artikel. Rentang waktu artikel dan jurnal yang dijadikan referensi oleh penulis adalah antara tahun 2014 hingga 2024. Hasil dari literature review yang dilakukan peneliti mengemukakan beberapa karakteristik saksi ahli yang dianggap penting, yaitu kualifikasi akademik, pemahaman pada sistem hukum yang berlaku, etika, pengalaman serta soft skill. Sangat perlu menetapkan standar pelatihan bagi para saksi ahli di bidang psikologi forensik melalui HIMPSI maupun ASIFOR, sehingga sertifikasi sebagai Psikolog Forensik atau asisten psikolog forensik menjadi syarat penting dalam menangani kasus forensik.

Kata Kunci: Karakteristik Saksi Ahli, KUHP, Saksi Ahli Psikologi.

Pendahuluan

Saksi dalam suatu persidangan memiliki peran penting dalam mencari kebenaran maupun penegakan keadilan. Saksi disumpah oleh persidangan untuk memberikan fakta-fakta yang relevan yang mendukung maupun menentang pihak-pihak yang terlibat dalam persidangan tersebut. Menurut Pasal 1 ayat 26 KUHAP, saksi adalah orang yang dapat memberikan keterangan yang kredibel guna kepentingan penyidikan, penuntutan dan peradilan tentang suatu perkara pidana yang ia dengar sendiri, ia lihat sendiri dan ia alami sendiri. Sesuai dengan KUHAP yang berlaku maka kehadiran saksi kredibel yang memiliki informasi terkait suatu perkara dapat mempengaruhi hasil akhir dari suatu kasus. Kesaksian dalam persidangan bisa dikategorikan dalam dua kategori, yang pertama adalah kesaksian yang diberikan oleh saksi mata dan yang kedua adalah kesaksian yang diberikan oleh saksi ahli. Hal ini juga tertulis pada pasal 186 KUHAP yang menyatakan bahwa keterangan ahli adalah apa yang disampaikan oleh seorang ahli di sidang pengadilan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1981 Tentang Hukum Acara Pidana, n.d.). Saksi ahli dan keterangan ahli dapat diberikan oleh psikolog forensik, dokter dan sebagainya yang memberikan pandangan mereka berdasarkan pengetahuan dan pengalaman profesional mereka. Saksi ahli tidak terlibat langsung dalam kejadian tetapi mereka membantu pengadilan dalam memahami fakta-fakta teknis berdasarkan keahlian mereka. Oleh karena itu kredibilitas seorang saksi ahli sangat diperlukan dalam suatu persidangan di pengadilan.

Keterangan saksi ahli dinyatakan sebagai alat bukti yang sah, hal ini pun tertulis dalam KUHAP pasal 184 ayat 1. Woskett, Coyle, and Lincoln mensurvey pada tahun 2007 pada berbagai pandangan pratisi hukum di Amerika Serikat maupun Australia terkait kesaksian ahli, mereka menyatakan bahwa kesaksian dari saksi ahli psikologi forensik dianggap pantas untuk dijadikan salah satu pembuktian dalam persidangan (Kocsis & Palermo, 2016). Saksi Ahli Psikologi Forensik hadir di pengadilan untuk memberikan pendapat mereka mengenai isu-isu spesifik seperti yang diminta oleh pengacara atau hakim (Konrad & Völlm, 2014). Oleh karena itu saksi ahli Psikologi forensik memiliki peran yang penting dalam berbagai proses hukum, baik pidana maupun perdata. Secara umum, psikologi forensik adalah cabang dari ilmu psikologi yang dapat diterapkan pada sistem Hukum (Ramadhan Syam & Dwi Baskoro, 2017). Melalui pencarian di portal Garuda (<https://garuda.kemdikbud.go.id/>) pada 29 Oktober 2024, tidak ditemukan artikel-artikel penelitian mengenai karakteristik saksi ahli yang kredibel di Indonesia. Kurangnya sumber literatur domestik membuat peneliti kesulitan dalam menggali berbagai aspek terkait karakteristik saksi ahli yang kredibel di konteks hukum Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan rujukan dari jurnal-jurnal luar negeri yang membahas tentang saksi ahli psikologi forensik.

Seorang saksi ahli yang membantu pengadilan perlu memiliki karakter yang kredibel, sehingga kesaksian atau keterangan yang diberikan tidak menjadi bias tetapi mengutamakan fakta-fakta sesungguhnya. Penelitian-penelitian tentang saksi ahli yang sudah dilakukan di luar negeri bisa menjadi rujukan bagi negara Indonesia untuk menseleksi saksi ahli yang memiliki kredibilitas. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui

karakteristik saksi ahli psikologi forensik yang memiliki kredibilitas. Hal ini dikarenakan kesaksian yang diberikan oleh saksi ahli forensik dapat mempengaruhi proses penegakan hukum yang sedang berjalan.

Metode

Artikel ini akan menggunakan metode *literature review*. *Literature review* adalah Tinjauan literatur merupakan rangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari sumber pustaka, proses membaca, pencatatan, serta pengolahan bahan penelitian (Syahril et al., 2022). Selain itu *literature review* juga bisa diartikan sebagai suatu studi pustaka yang dilakukan dalam proses penelitian untuk mengumpulkan data terkait fenomena yang dibahas, menggunakan berbagai referensi yang relevan dengan topik (Ayu Sestiani et al., 2021).

Pencarian literatur dilakukan melalui sumber basis data *online*, yaitu Google scholar dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan yaitu *expert witness*, *saksi ahli*, *KUHAP*, *psychological expert witness*, *expert witness evidence*, *expert witness testimony*, *expert witness credibility*, *expert evidence* dan *psychologists*. Rentang waktu artikel dan jurnal yang dijadikan referensi oleh penulis adalah antara tahun 2014 hingga 2024. Selanjutnya artikel-artikel yang diperoleh berdasarkan kata kunci tersebut lalu diseleksi sebagai literatur yang dapat dijadikan sumber-sumber yang relevan dengan penelitian ini.

Pemilihan artikel literatur didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain: (1) artikel atau penelitian jurnal, (2) artikel yang menyertakan karakteristik saksi ahli psikologi, (3) berbahasa Inggris, (4) terindeks scopus dengan Q1 maupun Q2. Total artikel yang di analisis berjumlah 12 artikel.

Hasil

Tabel 1			
No	Judul, Nama Penulis, Tahun	Lokasi Penelitian	Karakteristik Saksi ahli yang kredibel
1	<i>Criminal profiling as expert witness evidence: The implications of the profiler validity research</i> (Kocsis & Palermo, 2016)	Nevada (USA)	1. Memiliki gelar Doktor Psikologi atau Ph.D. atau Psy.D. 2. Memiliki lisensi & sertifikasi 3. Memiliki kemahiran dalam profiling criminal 4. Harus independen & bebas dari konflik kepentingan

			- Memiliki pengalaman atau keterlibatan dalam kasus-kasus yang relevan - Memiliki kemampuan untuk menjelaskan konsep-konsep psikologi rumit dengan cara yang dapat dimengerti oleh kaum awam
2	<i>Psychological expert witness testimony and judicial decision making trends</i> (Shapiro et al., 2015)	Florida (USA)	- Harus memiliki gelar Doktor Psikologi atau Ph.D. atau Psy.D. - Memiliki pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang relevan - Harus berpengalaman dalam standar hukum yang mencakup aturan, dan prosedur yang relevan dengan proses hukum - Memahami aturan hukum sesuai dengan Aturan Hukum Federal - Kesaksian ahli harus didasarkan pada metode yang valid - Memiliki lisensi (Hakim sangat sering mempertimbangkan kualifikasi ahli psikologi ketika menentukan diterimanya kesaksian mereka. Ini menunjukkan bahwa memiliki lisensi sangat penting untuk dianggap kredibel di pengadilan)
3	<i>Legal Representatives' Opinions regarding</i>	Melbourne (Australia)	- Memiliki pengalaman 3-5 tahun - Memiliki minimum gelar master psikologi

	<i>Psychologists Engaging in Expert Witness Services in Australian Courts and Tribunals</i> (Gianvanni & Sharman, 2017)		3. Harus terdaftar di bawah Badan Regulasi Praktisi Kesehatan Australia (AHPRA) melalui Dewan Psikologi Australia (PBA).
4	<i>Psychologists and psychiatrists serving as expert witnesses in court: what do they know about eyewitness memory?</i> (Melinder & Magnussen, 2015)	Oslo (Norwegia)	1. Sebaiknya memiliki gelar Doktor Psikologi, Ph.D., atau Psy.D., meskipun hal ini tidak menjadi persyaratan mutlak di banyak negara Nordik. Hal ini dikarenakan rata-rata psikologi mengikuti pelatihan-pelatihan serta sertifikasi dalam bidang psikologi forensik 2. Memiliki pengalaman dalam praktik klinis, terutama di bidang yang berkaitan dengan memori dan trauma 3. Memiliki pengetahuan tentang masalah memori (memori anak, memori traumatis, <i>false memory</i>)
5	<i>Attorney beliefs concerning scientific evidence and expert witness credibility</i> (Wechsler et al., 2015)	Texas dan North Dakota (USA)	1. Memiliki kemampuan komunikasi untuk menjelaskan konsep-konsep psikologi rumit dengan cara yang dapat dimengerti oleh kaum awam 2. Memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam bersaksi (Hal ini sering dipandang lebih baik oleh pengacara)

			3. Saksi ahli psikologi harus mendasarkan kesaksian mereka pada prinsip-prinsip psikologis yang menghasilkan kesaksian yang kredibel
6	<i>Psychology and psychiatry in Singapore courts: A baseline survey of the mental health landscape in the legal arena</i> (Gwee, 2017)	Singapore	1. Memiliki gelar master atau doktor dalam bidang ilmu psikologi 2. Memiliki lisensi 3. Menjalani pelatihan khusus dalam psikologi forensik 4. Memiliki pengalaman dan pemahaman dalam memahami peraturan-peraturan hukum yang berkaitan 5. Memiliki kemampuan komunikasi yang efektif
7	<i>Counterintuitive Expert Psychological Evidence in Child Sexual Abuse Trials in New Zealand</i> (Seymour et al., 2014)	Auckland (New Zealand)	1. Memiliki pengalaman dalam bidang psikologi klinis 2. Mampu berkomunikasi dengan efektif 3. Harus objektif dalam memberikan kesaksian 4. Memiliki pengalaman dalam penelitian literatur terkait dengan pelecehan seksual dan dampak psikologis pada korban 5. Memahami kerangka hukum terkait pelecehan seksual 6. Memiliki pengalaman dalam memberikan kesaksian dalam persidangan

8	<i>Ethical issues in forensic psychology and psychiatry</i> (Shapiro, 2016)	Florida (USA)	1. Harus berpengalaman dalam standar hukum yang mencakup aturan, dan prosedur yang relevan dengan proses hukum 2. Memiliki kompetensi dalam Psikologi Forensik 3. Meningkatkan dan mempertahankan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan 4. Mampu memberikan kesaksian yang berdasarkan pada landasan ilmiah yang kuat 5. Mampu menjelaskan peran psikolog kepada semua pihak yang terlibat 6. Harus menyadari keyakinan aaaaadan bias pribadi, karena ini dapat mempengaruhi kesaksian yang diberikan
9	<i>Forensic psychiatric expert witnessing within the criminal justice system in Germany</i> (Konrad & Völlm, 2014)	Berlin (Germany) dan Nottingham (Inggris)	1. Harus memiliki gelar Doktor Psikologi atau Ph.D. atau Psy.D. 2. Memiliki pengalaman dalam psikologi klinis 3. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang gangguan kesehatan mental 4. Mengikuti pedoman etika yang ditetapkan oleh organisasi profesional, seperti <i>Deutsche Gesellschaft für Psychologie</i>

			5. Dapat menjaga objektivitas dan menghindari konflik kepentingan 6. Memiliki keterampilan dalam menulis laporan 7. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi
10	<i>Forensic neuropsychology and expert witness testimony: An overview of forensic practice (Leonard, 2015)</i>	Arizona (USA)	1. Memahami ilmu neuropsikologi, khususnya tentang hubungan otak-perilaku 2. Memiliki keterampilan komunikasi yang efektif (termasuk dalam menulis laporan ilmiah) 3. Memahami prosedur hukum yang relevan 4. Mematuhi standar ilmiah yang berlaku (termasuk standard daubert) 5. Terlibat dalam pendidikan dan pelatihan berkelanjutan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi mereka
11	<i>Perceptions of bias and credibility of male and female clinical psychologist and psychiatrist expert witnesses presenting clinical information in</i>	Inggris	1. Harus memiliki gelar Doktor Psikologi atau Ph.D. atau Psy.D. 2. Memiliki pengalaman dalam bidang klinis 3. Memiliki pengalaman praktek dan memiliki penelitian dalam bidang klinis

the courtroom
(Kipoulas et al., 2024)

12	<i>What can expert witnesses reliably say about memory in the courtroom? (Otgaar et al., 2022)</i>	Leuven (Belgia), Maastricht (Belanda), London (Inggris) & Perancis	1. Harus memiliki gelar Doktor Psikologi atau Ph.D. atau Psy.D. 2. Memiliki pengalaman dalam bidang Psikologi Forensik 3. Memiliki pengalaman dan pemahaman dalam penelitian tentang memori, terutama implikasinya dalam konteks hukum 4. Memiliki keterampilan komunikasi yang efektif
----	--	--	---

Pembahasan

Dari hasil *literature review* diatas menunjukkan karakteristik-karakteristik penting yang membuat saksi ahli psikologi diakui sebagai saksi ahli yang kredibel. Berdasarkan hasil temuan, ada sejumlah faktor-faktor yang menentukan kredibilitas saksi ahli psikologi di berbagai negara yang dapat menjadi rujukan bagi negara Indonesia dalam menentukan saksi ahli yang kredibel. Berikut beberapa karakteristik yang dianggap penting,

1. Kualifikasi akademik & lisensi

Sebagian besar artikel literatur diatas menekankan pentingnya gelar akademik untuk menunjang kredibilitas saksi ahli psikologi. Amerika, Jerman, Belanda maupun Inggris menetapkan memiliki gelar Doktor Psikologi atau Ph.D. atau Psy.D. sebagai karakteristik paling utama dari saksi ahli yang kredibel (Otgaar et al., 2022). Bahkan pada salah satu negara bagian di Amerika, tepatnya Arizona, pemahaman mengenai ilmu neuropsikologi menjadi sangat penting (Leonard, 2015). Berbeda dengan negara-negara di Amerika dan benua Eropa, Singapore dan Australia menetapkan standar yang berbeda terkait kualifikasi pendidikan saksi ahli psikologi. Singapore dan Australia meyakini bahwa saksi ahli psikologi minimum harus memiliki gelar master psikologi (Gwee, 2017). Perbedaan ni juga disebabkan karena perbedaan sistem pendidikan profesi psikolog di Amerika, Eropa dengan di Asia dan Australia. Gelar akademik menjadi sangat penting bagi seorang psikolog untuk dapat menjadi saksi ahli yang memiliki kredibilitas.

Dalam konteks Indonesia hal ini menjadi berbeda, dikarenakan peraturan dan perundang-undangan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia berbeda dengan negara-negara luar. Sesuai dengan UU no 23 tahun 2022 tentang pendidikan dan pelayanan psikologi menetapkan pada pasal 5 bahwa pendidikan psikologi terdiri atas

pendidikan akademik dan pendidikan profesi (*UU Nomor 23 Tahun 2022*, n.d.). Pendidikan akademik selanjutnya diatur pada pasal 6 yang meliputi program sarjana, magister dan doktor. Kemudian pendidikan profesi diatur pada pasal 8 yang terdiri atas program profesi, program spesialis dan program subspesialis. Selanjutnya pada pasal 10 ayat 1, menyatakan bahwa lulusan pendidikan akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 mendapatkan ijazah dan gelar akademik sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, sedangkan untuk pendidikan profesi dijelaskan pada ayat 2, lulusan pendidikan profesi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 mendapatkan sertifikat profesi dan gelar profesi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Hal ini menjadi menarik dikarenakan sesuai dengan undang-undang tersebut maka dapat diterjemahkan bahwa seseorang yang berprofesi sebagai psikolog belum tentu memiliki gelar master maupun doktor tetapi sudah pasti memiliki sertifikat profesi. Indonesia dapat menetapkan kualifikasi akademik saksi ahli sesuai dengan sistem pendidikan profesi di Indonesia.

Pengalaman-pengalaman dalam mengikuti pelatihan di bidang Psikologi Forensik menjadi salah satu karakteristik yang memperlihatkan kredibilitas seorang saksi ahli (Melinder & Magnussen, 2015). Memiliki lisensi sering menjadi pertimbangan untuk diterimanya kesaksian dari saksi ahli, hal ini sesuai dengan artikel literatur yang berasal dari Florida, Amerika (Shapiro et al., 2015). Selain pengalaman dalam mengikuti pelatihan, memiliki penelitian-penelitian yang relevan dapat menjadi karakteristik penting dari seorang saksi ahli (Seymour et al., 2014). Dan pada akhirnya terus terlibat dalam pendidikan maupun pelatihan-pelatihan berkelanjutan sangat penting untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi seorang saksi ahli (Shapiro, 2016). Indonesia melalui HIMPSI sebagai asosiasi psikolog forensik atau APSIFOR perlu menetapkan pelatihan terkait dengan saksi ahli di Indonesia. APSIFOR juga menetapkan anggotanya wajib untuk mendapatkan sertifikasi Psikolog Forensik atau Asisten Psikolog Forensik untuk dapat menangani kasus forensik termasuk menjadi saksi ahli.

2. Pemahaman sistem Relevansi Hukum

Seorang saksi ahli psikologi tidak hanya perlu memahami konsep-konsep psikologi tetapi seorang saksi ahli perlu juga memahami aturan-aturan dan prosedur hukum yang relevan. Menurut artikel literatur yang dilakukan di Florida, seorang saksi ahli harus memahami aturan hukum sesuai dengan Aturan Hukum Federal (Shapiro et al., 2015). Selain negara bagian Florida, Arizona pun memberlakukan konsep yang sama yaitu seorang saksi ahli perlu memahami sistem hukum yang ada (Leonard, 2015). Hal ini pun didukung dengan artikel literatur dari negara New Zealand yang menyatakan seorang saksi ahli perlu memahami kerangka hukum yang berlaku, bahkan New Zealand juga menjadikan pengalaman dalam memberikan kesaksian dalam persidangan sebagai salah satu pertimbangan (Seymour et al., 2014). Selain Amerika & New Zealand, Negara kecil seperti negara Singapore, juga meyakini bahwa perlu sekali seorang saksi ahli psikologi memahami peraturan-peraturan hukum yang berlaku (Gwee, 2017). Seorang

saksi ahli di Indonesia haruslah memahami perundang-undangan yang berlaku, termasuk KUHP dan KUHPA.

3. Etika

Saksi ahli psikologi harus bebas dari konflik kepentingan dan bias pribadi yang dapat mempengaruhi kesaksian mereka. Objektivitas haruslah menjadi prinsip seorang saksi ahli. Sesuai dengan artikel literatur diatas maka seorang saksi ahli harus mengikuti pedoman etika yang ditetapkan oleh organisasi profesional, seperti *Deutsche Gesellschaft für Psychologie* (Konrad & Völlm, 2014), dalam konteks Indonesia maka saksi ahli psikologi harus mengikuti pedoman kode etik yang telah ditetapkan oleh Himpsti (Himpunan Psikologi Indonesia).

4. Pengalaman

Saksi ahli harus memiliki pengalaman praktis yang relevan dengan kasus yang ditangani. Misalnya, dalam kasus yang berkaitan dengan masalah memori (memori anak, memori traumatis, *false* memori) maka pengalaman dalam bidang psikologi klinis sangat diperlukan (Melinder & Magnussen, 2015). Negara Inggris menjadikan pengalaman praktek dan pengalaman dalam bidang klinis sebagai salah satu karakteristik dari seorang saksi ahli (Kipoulas et al., 2024). Selain itu pengalaman memberikan kesaksian di persidangan pun dapat dipertimbangkan menjadi salah satu karakteristik saksi ahli yang kredibel. Di Indonesia perlu untuk menetapkan minimal pengalaman yang harus dimiliki jika akan menjadi saksi ahli. Calon saksi ahli dapat melakukan belajar pada psikolog yang lebih berpengalaman.

5. Soft Skill

Saksi ahli psikologi harus memiliki kemampuan komunikasi yang efektif dalam menjelaskan konsep-konsep psikologi yang rumit, dengan bahasa yang mudah sehingga dapat dipahami oleh kaum awam (Wechsler et al., 2015). Selain itu seorang saksi ahli harus mampu memberikan kesaksian berdasarkan landasan-landasan ilmiah psikologi yang kuat (Shapiro, 2016). Di Indonesia juga sama dengan di luar negeri, kemampuan komunikasi dibawah tekanan situasi persidangan sangat dibutuhkan ketika menjadi saksi ahli.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan diskusi diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik saksi ahli psikologi yang kredibel diberbagai negara adalah:

1. Kualifikasi Akademik & Lisensi, gelar akademik Doktor Psikologi atau Ph.D atau Psy.D, lisensi serta pelatihan di bidang psikologi forensik menjadi karakteristik yang paling menonjol dalam menilai kredibilitas seorang saksi

ahli psikologi, walaupun standar kualifikasi ini berbeda antara satu negara dengan negara lainnya.

2. Pemahaman sistem relevansi hukum, pengetahuan tentang aturan hukum dan prosedur hukum setempat yang berlaku sangat penting untuk memastikan kesaksian yang diberikan saksi ahli relevan dan dapat diterima.
3. Etika, bebas dari konflik kepentingan dan objektivitas haruslah menjadi prinsip dasar dari seorang saksi ahli.
4. Pengalaman, Saksi ahli sangat perlu memiliki pengalaman yang relevan, terutama dalam bidang klinis maupun psikologi forensik.
5. Soft skill, kemampuan komunikasi sangatlah penting untuk menjelaskan konsep psikologi dalam bahasa yang sederhana agar mudah dimengerti oleh kaum awam.

Indonesia sangat perlu menetapkan standar pelatihan bagi para saksi ahli di bidang psikologi forensik melalui HIMPSI maupun ASIFOR, sehingga sertifikasi sebagai Psikolog Forensik atau asisten psikolog forensik menjadi syarat penting dalam menangani kasus forensik. Selain itu kemampuan berkomunikasi di bawah tekanan dalam persidangan juga harus menjadi fokus utama dalam pengembangan calon saksi ahli. Adapun Undang-Undang no. 23 tahun 2022 dapat menjadi dasar untuk mengembangkan karakteristik saksi ahli psikologi yang kredibel di Indonesia.

Referensi

Ayu Sestiani, R., Muhid, A., & Sunan Ampel Surabaya, U. (2021). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. In *Jurnal Tematik* (Vol. 3, Issue 2). <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik>

Gianvanni, E., & Sharman, S. J. (2017). Legal Representatives' Opinions regarding Psychologists Engaging in Expert Witness Services in Australian Courts and Tribunals. *Psychiatry, Psychology and Law*, 24(2), 223–232. <https://doi.org/10.1080/13218719.2016.1254589>

Gwee, K. (2017). Psychology and psychiatry in Singapore courts: A baseline survey of the mental health landscape in the legal arena. *International Journal of Law and Psychiatry*, 52, 44–54. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2017.03.005>

Kipoulas, E., Edwards, I., Radakovic, R., & Beazley, P. I. (2024). Perceptions of bias and credibility of male and female clinical psychologist and psychiatrist expert witnesses presenting clinical information in the courtroom. *International Journal of Law and Psychiatry*, 96. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2024.102016>

Kocsis, R. N., & Palermo, G. B. (2016). Criminal profiling as expert witness evidence: The implications of the profiler validity research. *International Journal of Law and Psychiatry*, 49, 55–65. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2016.05.011>

Konrad, N., & Völlm, B. (2014). Forensic psychiatric expert witnessing within the criminal justice system in Germany. *International Journal of Law and Psychiatry*, 37(2), 149–154. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2013.11.012>

Leonard, E. L. (2015). Forensic neuropsychology and expert witness testimony: An overview of forensic practice. *International Journal of Law and Psychiatry*, 42–43, 177–182. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2015.08.023>

Melinder, A., & Magnussen, S. (2015). Psychologists and psychiatrists serving as expert witnesses in court: what do they know about eyewitness memory? *Psychology, Crime and Law*, 21(1), 53–61. <https://doi.org/10.1080/1068316X.2014.915324>

Otgaar, H., Howe, M. L., & Dodier, O. (2022). What can expert witnesses reliably say about memory in the courtroom? In *Forensic Science International: Mind and Law* (Vol. 3). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.fsimpl.2022.100106>

Ramadhan Syam, D., & Dwi Baskoro, B. (2017). PERANAN PSIKOLOGI FORENSIK DALAM MENGUNGKAPKAN KASUS-KASUS PEMBUNUHAN BERENCANA (RELEVANSI “METODE LIE DETECTION” DALAM SISTEM PEMBUKTIAN MENURUT KUHP). In *DIPONEGORO LAW JOURNAL* (Vol. 6, Issue 4).

Seymour, F., Blackwell, S., Calvert, S., & McLean, B. (2014). Counterintuitive Expert Psychological Evidence in Child Sexual Abuse Trials in New Zealand. *Psychiatry, Psychology and Law*, 21(4), 511–522. <https://doi.org/10.1080/13218719.2013.839930>

Shapiro, D. L. (2016). Ethical issues in forensic psychology and psychiatry. In *Ethics, Medicine and Public Health* (pp. 45–58). Elsevier Masson SAS. <https://doi.org/10.1016/j.jemep.2016.01.015>

Shapiro, D. L., Mixon, L. K., Jackson, M., & Shook, J. (2015). Psychological expert witness testimony and judicial decision making trends. *International Journal of Law and Psychiatry*, 42–43, 149–153. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2015.08.020>

Syahrial, A. H., Deliana, W., Cahyani, V. D., & Husaini, A. F. (2022). Pembelajaran Fisika Materi Mekanika Benda Tegar: Review Media, Model, dan Metode. *Mitra Pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 1. <https://doi.org/10.58797/pilar>

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 8 TAHUN 1981 TENTANG HUKUM ACARA PIDANA. (n.d.). www.djpp.kemendikham.go.id

UU Nomor 23 Tahun 2022. (n.d.).

Wechsler, H. J., Kehn, A., Wise, R. A., & Cramer, R. J. (2015). Attorney beliefs concerning scientific evidence and expert witness credibility. *International Journal of Law and Psychiatry*, 41, 58–66. <https://doi.org/10.1016/j.ijlp.2015.03.008>